

## Abstrak

### **NARRATIVE REVIEW: TATALAKSANA DISPEPSIA DI APOTEK**

Reeva Rahma Izzati<sup>1</sup>, Tunggul Adi Purwonugroho<sup>2</sup>, Nialiana Endah Endriastuti<sup>2</sup>

**Latar Belakang:** Swamedikasi di apotek merupakan salah satu kegiatan pelayanan kefarmasian untuk mengatasi penyakit minor seperti dispepsia. Kejadian dispepsia di Indonesia yang tinggi memungkinkan terjadinya ketidaksesuaian pengobatan sehingga dapat mempengaruhi biaya perawatan hingga keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk membuat *review* mengenai tatalaksana dispepsia yang aman efektif, dan *acceptable* dengan mempertimbangkan manfaat serta resiko pasien.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan desain *narrative review* dengan memasukkan kata kunci “*management, evaluation, monitoring, adverse drug reaction, dyspepsia*” pada *database* Pubmed, Cochrane, Google Scholar, Garuda, dan Neliti. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel selanjutnya diambil kesimpulan berdasarkan persamaan dari keseluruhan artikel yang digunakan.

**Hasil Penelitian:** Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 76 dari 941 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Terapi dispepsia yang dapat digunakan di apotek adalah seluruh golongan antasida, omeprazol, famotidin dan ranitidin. Pasien dirujuk ke rumah sakit jika terdapat *alarm symptom* seperti usia >50 tahun, penurunan berat badan yang tidak diinginkan, disfagia progresif, pendarahan pada saluran cerna, riwayat keluarga kanker lambung, muntah berulang(>10 kali dalam 24 jam), serta tidak mengalami perbaikan 2 minggu setelah konsumsi obat.

**Kesimpulan:** Penanganan pertama pada pasien dispepsia di apotek adalah pemberian obat golongan antasida, *proton pump inhibitor* (PPI), atau histamin-2 reseptor antagonis (H2RA) selama 2 minggu dengan mempertimbangkan gejala klinis pada pasien. Kriteria pasien yang perlu dirujuk ke dokter untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut yaitu pasien dengan *alarm symptom* atau mengkonsumsi obat antasida, *proton pump inhibitor* dan histamin-2 reseptor antagonis lebih dari 2 minggu tanpa menggunakan resep dokter.

**Kata kunci:** *dyspepsia, management, apotek*

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Farmasi FIKes Universitas Jenderal Soedirman

<sup>2</sup> Departemen Farmasi FIKes Universitas Jenderal Soedirman

## Abstract

### **NARRATIVE REVIEW: TREATMENT OF DYSPEPSIA IN A PHARMACY**

*Reeva Rahma Izzati*<sup>1</sup>, *Tunggul Adi Purwonugroho*<sup>2</sup>, *Nialiana Endah Endriastuti*<sup>2</sup>

**Background:** Self-medication in pharmacy is one of the pharmaceutical service activities to treat minor diseases such as dyspepsia. The high incidence of dyspepsia in Indonesia may affect the costs of treatment and patient safety related to discrepancies of drug therapy. This study aims to review the safe, effective and acceptable management of dyspepsia by considering the benefits and risks of the patient.

**Methodology:** This design of this research was narrative review by entering the keywords "*management, evaluation, monitoring, adverse drug reaction, dyspepsia*" in Pubmed, Cochrane, Google Scholar, Garuda, and Neliti databases. Inclusion criteria was selected based on research purposes then, the conclusion was describe with the similarities of the article.

**Research Result:** The number of 76 article in total 941 articles collected as inclusion criteria. The results showed the treatment of dyspepsia in pharmacies were antacids, omeprazole, famotidine and ranitidine. Patients are referred to the hospital if had alarm symptoms such as age > 50 years, unwanted weight loss, progressive dysphagia, gastrointestinal bleeding, family history of gastric cancer, vomiting (> 10 times in 24 hours), and does not improve for 2 weeks after taking the drug.

**Conclusion:** The first treatment for dyspeptic patients in pharmacy is the administration of antacids, proton pump inhibitors (PPI), or histamine-2 receptor antagonists (H2RA) for 2 weeks by considering patient's symptoms. The criteria for patients who need a doctor for further examination are patients who had alarm symptoms or taking antacids, proton pump inhibitors and histamine-2 receptor antagonists more than 2 weeks without doctor's prescription.

**Keywords:** dyspepsia, management, pharmacy

<sup>1</sup> Student from the Department of Pharmacy, FIKes, Jenderal Soedirman University

<sup>2</sup> Department of Pharmacy FIKes Jenderal Soedirman University